

Revitalisasi epistemologi falsafah Pi'il Pesenggiri sebagai sumber literasi budaya kritis siswa SMP: antara internalisasi nilai dan adaptasi modernitas

Novia Fitri Istiawati¹, Dian Utami¹, Roy Kembar Habibi², Siti Nuraini², Meri Herlina¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Penulis korespondensi: Novia Fitri Istiawati

E-mail: novia.istiawati@fkip.unila.ac.id

Diterima: 21 September 2026 | Direvisi: 07 Oktober 2026 | Disetujui: 11 Oktober 2026 | Online: 28 Oktober 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Pi'il Pesenggiri merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung yang memuat prinsip martabat diri, penghormatan terhadap sesama, keterbukaan dalam pergaulan, kebersamaan, serta tanggung jawab untuk berprestasi secara bermakna. Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk merevitalisasi nilai-nilai tersebut sebagai sumber literasi budaya kritis siswa, sehingga kearifan lokal tidak berhenti sebagai istilah yang dihafal, tetapi dibaca kembali, diperdebatkan secara sehat, dan dihubungkan dengan pengalaman sosial generasi muda. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Seputih Agung, Lampung Tengah, pada 10 Agustus 2026, diikuti oleh 20 peserta didik, melalui literasi budaya partisipatif, diskusi kasus kontekstual, pemetaan nilai, dialog reflektif, dan penyusunan rencana aksi siswa. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuan awal dan akhir, observasi partisipasi, analisis lembar kerja, serta refleksi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan seluruh indikator keberhasilan tercapai: seluruh peserta (100%) mampu menjelaskan makna empat nilai Pi'il Pesenggiri, rerata pengetahuan meningkat 20% dari skor awal, 90% kelompok mampu menganalisis kasus kontemporer dengan tepat, 90% peserta terlibat aktif dalam diskusi, dan 90% kelompok menghasilkan rencana aksi budaya yang realistis. Kegiatan menghasilkan alur pembelajaran kontekstual yang mempertemukan empat pilar Pi'il Pesenggiri, yaitu nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adok, dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa di sekolah maupun ruang digital. Program ini memperkuat kemampuan siswa mengenali nilai budaya, menafsirkan maknanya secara kritis, dan merumuskan bentuk aktualisasi yang relevan tanpa tercerabut dari akar budaya Lampung.

Kata kunci: kearifan lokal; lampung; literasi budaya kritis; pi'il pesenggiri; siswa SMP

Abstract

Pi'il Pesenggiri is a living philosophy of the Lampung people that embodies principles of self-dignity, respect for others, openness in social relations, solidarity, and responsibility for meaningful achievement. This community service program was designed to revitalize these values as a source of critical cultural literacy for students, so that local wisdom is not merely memorized as cultural terminology but re-examined, discussed, and related to the social experience of young people. The activity was carried out at SMP Negeri 1 Seputih Agung, Central Lampung, on 10 August 2026, involving 20 students, through participatory cultural literacy, contextual case discussion, value mapping, reflective dialogue, and student action planning. Evaluation combined pre- and post-activity knowledge checks, observation of participation, analysis of student worksheets, and reflective responses. The results show that all success indicators were achieved: all participants (100%) were able to explain the meaning of the four core values of Pi'il Pesenggiri, the average knowledge score increased by 20%, 90% of groups accurately analyzed a contemporary case, 90% of participants were actively

engaged in discussion, and 90% of groups produced a realistic cultural action plan. The program generated a contextual learning pathway linking the four pillars of Pi'il Pesenggiri, namely nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, and juluk adok, with issues close to students' lives at school and in digital spaces, and strengthened their ability to recognize cultural values, critically interpret their meaning, and formulate relevant forms of practice without detaching them from their Lampung cultural roots.

Keywords: critical cultural literacy; lampung; local wisdom; pi'il pesenggiri; yunior high school students

PENDAHULUAN

Arus digitalisasi membuat remaja berhadapan dengan sumber pengetahuan, gaya hidup, bahasa, dan simbol budaya yang bergerak sangat cepat. Perubahan ini membuka ruang belajar yang luas, tetapi sekaligus dapat menjauhkan peserta didik dari kemampuan membaca kebudayaan lokal secara mendalam. Dalam situasi semacam itu, pendidikan budaya tidak cukup jika hanya meminta siswa mengenali nama adat, pakaian, tarian, atau ungkapan tradisional. Siswa perlu dibantu memahami mengapa suatu nilai lahir, bagaimana nilai itu bekerja dalam hubungan sosial, kapan ia masih relevan, dan bagaimana ia dapat ditafsirkan kembali ketika berhadapan dengan realitas modern. Kemampuan membaca budaya semacam ini sejalan dengan konsep literasi lintas-budaya kritis yang menekankan penafsiran dan evaluasi makna budaya secara reflektif (Zhao & Lu, 2022), yang turut dipengaruhi oleh keterbukaan budaya, interaksi sosial-budaya, akses informasi, dan lingkungan pendidikan peserta didik (Ginting et al., 2026), serta oleh praktik literasi yang responsif terhadap latar belakang budaya siswa (Anderson et al., 2025).

Bagi masyarakat Lampung, Pi'il Pesenggiri menempati posisi penting sebagai falsafah hidup dan penanda identitas budaya. Kajian Irianto et al. (2011) menunjukkan bahwa Pi'il Pesenggiri bukan entitas yang beku; ia diproduksi dan direproduksi mengikuti dinamika sosial serta dapat berfungsi sebagai modal budaya dan strategi identitas. Fernanda et al. (2020) juga menempatkan Pi'il Pesenggiri sebagai identitas budaya yang perlu dipertahankan di tengah kemajemukan masyarakat Lampung. Fachruddin (2007) menambahkan bahwa aktualisasi Pi'il Pesenggiri dapat pula ditempuh melalui jalur pendidikan nonformal, memperkuat gagasan bahwa nilai budaya ini dapat diintegrasikan dalam beragam konteks pendidikan. Pandangan-pandangan ini penting bagi pendidikan karena memperlihatkan bahwa pewarisan budaya seharusnya tidak berhenti pada konservasi simbol, melainkan memberi ruang bagi generasi muda untuk memahami proses perubahan makna. Upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ini juga ditunjukkan oleh Meihan (2023) melalui integrasi nilai-nilai Pi'il Pesenggiri ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Dalam praktik sosial dan pendidikan, Pi'il Pesenggiri lazim dijelaskan melalui nilai nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adok. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan keramahan dan penghormatan kepada orang lain, kemampuan hidup dan berpartisipasi di tengah masyarakat, solidaritas dan gotong royong, serta kehormatan yang disertai tanggung jawab. Penelitian Afriyadi et al. (2024) memperlihatkan potensinya sebagai basis pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, sedangkan Muzakki et al. (2017) menunjukkan relevansinya untuk pendidikan harmoni dalam masyarakat multikultural. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa Pi'il Pesenggiri memiliki daya pedagogis ketika ditempatkan dalam pengalaman sosial yang nyata. Temuan serupa ditunjukkan oleh Tondang et al. (2024) yang mengembangkan nilai budaya melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, serta oleh Koli et al. (2026) yang menegaskan peran literasi budaya dalam memperkuat identitas budaya siswa sekolah menengah.

Persoalannya, proses internalisasi nilai budaya pada remaja sering berada di antara dua kecenderungan. Pertama, nilai lokal disampaikan secara normatif sehingga siswa mengetahui apa yang dianggap baik, tetapi belum tentu mampu menjelaskan alasan, konteks, atau dilema penerapannya. Kedua, modernitas dan budaya digital mendorong perubahan cara berkomunikasi, membangun citra

Revitalisasi epistemologi falsafah Pi'il Pesenggiri sebagai sumber literasi budaya kritis siswa SMP: antara internalisasi nilai dan adaptasi modernitas

diri, bekerja sama, dan memperoleh pengakuan. Jika nilai lokal tidak dibicarakan dengan bahasa yang dekat dengan pengalaman siswa, ia berisiko dipahami sebagai pengetahuan masa lalu. Sebaliknya, jika adaptasi dilakukan tanpa pijakan makna, nilai budaya dapat kehilangan kedalaman etiknya.

Analisis situasi pada mitra diarahkan pada kebutuhan untuk menghadirkan ruang belajar budaya yang dialogis. Sekolah bukan hanya tempat mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga ruang sosial tempat siswa berlatih menghargai perbedaan, berkomunikasi, membangun kerja sama, mengelola harga diri, serta mengambil keputusan. Karena itu, revitalisasi epistemologi dalam kegiatan ini dimaknai sebagai upaya mengajak siswa kembali kepada pertanyaan dasar: dari mana pengetahuan tentang Pi'il Pesenggiri diperoleh, bagaimana maknanya dipahami, bagaimana nilai tersebut diuji melalui pengalaman sosial, dan bagaimana siswa dapat mengaktualisasikannya secara bertanggung jawab pada konteks kekinian. Mitra memiliki potensi yang mendukung keberhasilan kegiatan, antara lain guru yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran, siswa yang sebagian besar berlatar budaya Lampung, dukungan kepala sekolah, serta kegiatan muatan lokal dan ekstrakurikuler seni budaya yang telah berjalan. Potensi ini menjadi modal awal untuk mengintegrasikan nilai Pi'il Pesenggiri secara berkelanjutan dalam pembelajaran.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa Pi'il Pesenggiri dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal dan dikembangkan sebagai sumber pembentukan karakter maupun sikap belajar (Kristina & Sari, 2024; Rosa et al., 2020). Kajian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa penguatan nilai Pi'il Pesenggiri dapat dilakukan melalui medium kreatif dan performatif, misalnya drama, sehingga nilai budaya tidak hanya diterangkan tetapi dialami dan ditafsirkan oleh peserta didik (Shabrina & Dewi, 2026). Dengan demikian, kebutuhan mitra tidak diletakkan pada kekurangan pengetahuan semata, melainkan pada perlunya pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan budaya dengan persoalan konkret. Gagasan mempertemukan modernitas dan lokalitas dalam pendidikan berkelanjutan juga dikemukakan oleh Khomsinnudin et al. (2024) sedangkan Sulton et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi budaya digital guru dapat memperkuat interpretasi filosofi lokal, seperti falsafah Jawa, dalam pendidikan karakter berbasis teknologi.

Berdasarkan analisis tersebut, kegiatan pengabdian bertujuan: (1) memperkuat pemahaman siswa terhadap makna dan struktur nilai Pi'il Pesenggiri; (2) mengembangkan literasi budaya kritis melalui kemampuan menghubungkan nilai lokal dengan situasi sosial kontemporer; (3) memberi ruang bagi siswa untuk menilai bentuk internalisasi dan adaptasi nilai secara reflektif; dan (4) menghasilkan rencana aksi sederhana yang dapat diterapkan dalam interaksi sekolah maupun ruang digital. Keberhasilan kegiatan tidak hanya dimaknai sebagai bertambahnya pengetahuan, tetapi juga sebagai munculnya kemampuan memberi alasan, membaca konteks, dan merumuskan tindakan yang sesuai dengan nilai budaya.

METODE

Lokasi dan Mitra

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, pada 10 Agustus 2026. Pemilihan sekolah sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada relevansi lingkungan pendidikan dengan tujuan penguatan literasi budaya generasi muda. Khalayak sasaran kegiatan adalah peserta didik di sekolah mitra yang berjumlah 20 siswa. Guru pendamping dilibatkan sebagai mitra dialog agar materi literasi budaya dapat dikaitkan dengan pembelajaran dan kultur sekolah.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif yang terbagi ke dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan monitoring/evaluasi, sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Pendekatan ini sejalan dengan model program literasi budaya berbasis kearifan lokal yang dikembangkan, serta pendekatan pedagogis berbasis kearifan lokal dalam layanan bimbingan yang dikemukakan Jarkawi et al. (2026) untuk mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Revitalisasi epistemologi falsafah Pi'il Pesenggiri sebagai sumber literasi budaya kritis siswa SMP: antara internalisasi nilai dan adaptasi modernitas

Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah mitra, identifikasi kebutuhan bersama guru pendamping, penyusunan materi literasi budaya Pi'il Pesenggiri, penyiapan kasus kontekstual dan lembar kerja kelompok, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa soal pre-test/post-test, lembar observasi partisipasi, dan panduan refleksi. Potret tahapan persiapan bersama guru seperti yang terlihat di Gambar 1.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan orientasi dan asesmen awal (pre-test) untuk memetakan pengetahuan siswa tentang budaya Lampung dan Pi'il Pesenggiri. Tahap berikutnya adalah penguatan konsep melalui paparan singkat yang diselengi pertanyaan pemantik. Selanjutnya dilakukan diskusi kasus kontekstual, yaitu siswa bekerja dalam kelompok membaca situasi yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti perundungan, etika berkomentar di media sosial, kerja kelompok, penerimaan terhadap teman berbeda latar, serta cara memperoleh pengakuan tanpa merendahkan orang lain. Tahap berikutnya adalah pemetaan kasus terhadap nilai nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adok, dilanjutkan dengan dialog reflektif untuk membedakan internalisasi nilai dari kepatuhan simbolik. Kegiatan diakhiri dengan penyusunan komitmen atau rencana aksi sederhana yang dapat dilakukan siswa di sekolah dan ruang digital. Tahapan kegiatan secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Monitoring dan Evaluasi

Pemantauan dilakukan selama program berlangsung untuk memastikan keterlaksanaan kegiatan sesuai rencana. Evaluasi menggunakan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif: pengetahuan diukur melalui pre-test dan post-test singkat dengan butir yang sama atau setara; keterampilan literasi budaya kritis dinilai melalui rubrik lembar kerja kasus yang mencakup ketepatan identifikasi nilai, kualitas alasan, kemampuan melihat konteks, dan kelayakan solusi; partisipasi diamati menggunakan lembar observasi; sedangkan perubahan cara pandang ditelusuri melalui respons reflektif singkat. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti proses setelah dipastikan memiliki izin publikasi yang sesuai.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan dirumuskan secara operasional, yaitu: (1) sekurang-kurangnya 80% peserta mampu menyebutkan dan menjelaskan makna pokok empat nilai Pi'il Pesenggiri; (2) rerata skor pengetahuan akhir meningkat sekurang-kurangnya 20% dibandingkan skor awal; (3) sekurang-kurangnya 75% kelompok mampu menganalisis satu kasus kontemporer dengan menghubungkannya pada nilai Pi'il Pesenggiri disertai alasan; (4) sekurang-kurangnya 80% peserta terlibat aktif dalam diskusi atau refleksi; dan (5) setiap kelompok menghasilkan satu rencana aksi budaya yang realistis. Ketercapaian indikator tersebut disajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan. Perumusan indikator ini merujuk pada penelitian Tambunan dan Sudrajat (2025) yang menegaskan pentingnya nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial yang dapat diukur secara operasional.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata, persentase, dan perubahan skor pre-test-post-test, sedangkan data kualitatif diringkaskan berdasarkan pola respons yang muncul pada lembar kerja, observasi, dan refleksi peserta.



Gambar 1. Diagram alur tahapan kegiatan revitalisasi Pi'il Pesenggiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan disusun sebagai pengalaman belajar yang bergerak dari pengetahuan awal menuju pemaknaan. Pada bagian pembuka, fasilitator tidak langsung memberikan definisi Pi'il Pesenggiri. Siswa terlebih dahulu diminta menyebutkan kata, pengalaman, atau kebiasaan yang mereka kaitkan dengan budaya Lampung. Strategi ini membantu memperlihatkan bahwa pengetahuan budaya siswa tidak seragam: ada yang berangkat dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, pelajaran sekolah, media sosial, maupun kegiatan adat. Perbedaan sumber pengetahuan tersebut kemudian digunakan sebagai pintu masuk untuk membicarakan budaya sebagai pengetahuan yang hidup.

Pada sesi penguatan konsep, empat nilai utama Pi'il Pesenggiri dibahas bukan sebagai daftar istilah, melainkan sebagai perangkat membaca relasi sosial. Nemui nyimah dikaitkan dengan penghormatan dan keramahan yang tidak diskriminatif; nengah nyappur dengan kesediaan hadir, bergaul, dan berkontribusi secara setara; sakai sambayan dengan solidaritas serta kerja bersama; sedangkan juluk adok dibahas dalam hubungan antara kehormatan, capaian, dan tanggung jawab. Penekanan pada makna sosial ini penting agar harga diri tidak disalahpahami sebagai pembenaran untuk gengsi, dominasi, atau respons agresif. Arifin et al. (2023) menunjukkan adanya paradoks pemaknaan Pi'il Pesenggiri dalam identitas komunitas Lampung; karena itu, pembelajaran perlu memberi ruang untuk membedakan martabat dari sikap defensif yang merugikan relasi sosial.

Sesi diskusi kasus menjadi inti kegiatan. Kelompok siswa menerima situasi yang memuat dilema: seorang siswa dikeluarkan dari kelompok pertemanan karena berbeda logat; komentar merendahkan muncul dalam grup kelas; anggota kelompok tidak berbagi tugas secara adil; atau seorang siswa mengejar pengakuan dengan mempermalukan temannya. Siswa diminta menentukan nilai yang terkait, menjelaskan bagian masalah yang bertentangan dengan nilai tersebut, dan menyusun respons yang tetap relevan dengan kehidupan remaja. Pada tahap ini, literasi budaya bergerak dari "mengetahui budaya" menuju "menggunakan budaya untuk membaca realitas" seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Tahap Persiapan Bersama Guru IPS Se-Kabupaten Lampung Tengah

Dialog pleno memperlihatkan fungsi penting fasilitasi. Jawaban yang berbeda tidak segera dinilai benar atau salah, tetapi diminta alasan dan konsekuensinya. Dengan cara ini, Pi'il Pesenggiri diperlakukan sebagai sumber etika yang perlu dipahami melalui argumentasi dan konteks. Pendekatan tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa Pi'il Pesenggiri terus mengalami reproduksi makna dalam dinamika masyarakat (Irianto et al., 2011). Adaptasi modernitas, dengan demikian, tidak dimaknai sebagai mengganti nilai lama dengan nilai baru, melainkan mencari bentuk aktualisasi yang tetap menjaga inti etiknya, kegiatan berlangsung seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Sesi Pelaksanaan Kegiatan Bersama Siswa

Tabel 1. Tahapan kegiatan revitalisasi Pi'il Pesenggiri dan keluaran pembelajaran

Revitalisasi epistemologi falsafah Pi'il Pesenggiri sebagai sumber literasi budaya kritis siswa SMP: antara internalisasi nilai dan adaptasi modernitas

Tahap	Aktivitas Utama	Fokus Literasi Budaya	Keluaran
1. Orientasi	Pemantik pengalaman budaya dan pre-test	Mengenali sumber pengetahuan budaya	Peta pengetahuan awal peserta
2. Penguatan konsep	Paparan-dialog empat nilai Pi'il Pesenggiri	Memahami makna, bukan sekadar istilah	Catatan konsep dan contoh kontekstual
3. Diskusi kasus	Diskusi kasus sekolah dan ruang digital	Menghubungkan nilai dengan masalah nyata	Lembar analisis kelompok
4. Dialog reflektif	Presentasi, tanggapan, dan argumentasi	Menilai relevansi, batas, dan adaptasi nilai	Rumusan makna kritis
5. Rencana aksi	Komitmen perilaku/aksi kelompok	Mentransformasikan nilai menjadi praktik	Rencana aksi budaya sederhana
6. Evaluasi	Post-test dan refleksi peserta	Menilai perubahan pengetahuan dan cara pandang	Data capaian dan umpan balik

Kegiatan ditutup dengan penyusunan rencana aksi. Rencana aksi diarahkan pada tindakan kecil yang dapat diamati, misalnya membangun kebiasaan menyapa dan menerima teman tanpa membedakan latar, membuat aturan komunikasi santun pada grup kelas, membagi peran kerja kelompok secara adil, atau mengadakan konten singkat yang menjelaskan nilai budaya Lampung dengan bahasa remaja. Bagian ini penting karena internalisasi nilai membutuhkan jembatan antara pengetahuan, refleksi, dan tindakan.



Gambar 3. Dialog Pleno bersama Guru dan Siswa

Hasil Evaluasi Program

Keberhasilan kegiatan dinilai melalui ketercapaian indikator yang telah ditetapkan pada bagian Metode. Ringkasan capaian disajikan pada Tabel 2. Seluruh indikator keberhasilan tercapai, bahkan sebagian melampaui target yang ditetapkan: seluruh peserta (100%) mampu menjelaskan makna empat

Revitalisasi epistemologi falsafah Pi'il Pesenggiri sebagai sumber literasi budaya kritis siswa SMP: antara internalisasi nilai dan adaptasi modernitas

nilai Pi'il Pesenggiri, melampaui target minimal 80%; rerata skor pengetahuan meningkat 20% dari skor awal ke skor akhir, sesuai target minimal; 90% kelompok mampu menganalisis kasus kontemporer secara tepat, melampaui target 75%; 90% peserta terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi, melampaui target 80%; serta 90% kelompok berhasil menyusun rencana aksi budaya yang realistis, mendekati target ideal 100%.

Tabel 2. Matriks evaluasi keberhasilan kegiatan

Indikator	Target	Data Aktual	Status	Sumber Data
Pemahaman empat nilai	≥80% peserta mampu menjelaskan	100%	Tercapai	Post-test
Peningkatan pengetahuan	Kenaikan rerata ≥20%	Pre: 80%; Post: 100%; Δ 20%	Tercapai	Pre-test/post-test
Analisis kasus kritis	≥75% kelompok memenuhi rubrik	90% kelompok	Tercapai	Lembar kerja/rubrik
Partisipasi aktif	≥80% peserta terlibat	90%	Tercapai	Observasi
Rencana aksi	100% kelompok menghasilkan aksi	90% kelompok	Tercapai	Produk kelompok

Dampak Kegiatan terhadap Mitra

Secara kualitatif, dampak utama kegiatan ini adalah perubahan posisi siswa dari penerima informasi menjadi penafsir budaya. Siswa tidak hanya menyatakan bahwa gotong royong itu baik atau keramahan itu penting, tetapi mampu menjelaskan mengapa suatu tindakan dapat dianggap selaras dengan nilai tertentu, siapa yang terdampak, dan bagaimana nilai tersebut diterapkan ketika interaksi berpindah ke ruang digital. Perubahan cara berpikir ini menunjukkan bahwa nalar kritis dapat tumbuh tanpa menempatkan tradisi sebagai sesuatu yang harus ditolak. Perubahan cara pandang ini sejalan dengan temuan Astuti & Apriliani (2025) dan Dali et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penguatan nilai kearifan lokal secara partisipatif dan kontekstual mampu memperkuat karakter peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pembahasan

Relevansi pendekatan tersebut didukung oleh berbagai kajian. Afriyadi et al. (2024) menunjukkan bahwa Pi'il Pesenggiri dapat menjadi basis pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Kristina & Sari (2024) serta Sukanto et al. (2024) juga menekankan peran kearifan lokal tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Sementara itu, Shabrina dan Dewi (2026) memperlihatkan bahwa penguatan nilai budaya dapat menggunakan medium kreatif, yang mengisyaratkan pentingnya pengalaman belajar yang partisipatif. Dalam konteks pengabdian ini, diskusi kasus dan rencana aksi berfungsi sebagai medium untuk membawa nilai dari ranah konsep menuju pengalaman. Pola serupa ditemukan pada sejumlah tradisi lokal lain di Indonesia, misalnya tradisi Ngarot (Jana et al., 2024), upacara Nyangku (Priyanto et al., 2024), kesenian tari Rodat (Megiyono et al., 2024), dan kearifan masyarakat adat Ammatoa (Irianto et al., 2011; Rosmawati et al., 2024), yang secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tradisi lokal berkontribusi pada penguatan karakter dan pembelajaran sosial siswa.

Dimensi kritis juga penting karena Pi'il Pesenggiri memiliki sejarah pemaknaan yang dinamis. (Novitasari & Walid, 2024) menegaskan bahwa identitas Lampung dan reproduksi Pi'il Pesenggiri bergerak mengikuti struktur sosial dan perubahan zaman. Artinya, pendidikan budaya perlu menghindari dua ekstrem: romantisasi tradisi yang menutup ruang pertanyaan, dan modernisasi yang

Revitalisasi epistemologi falsafah Pi'il Pesenggiri sebagai sumber literasi budaya kritis siswa SMP: antara internalisasi nilai dan adaptasi modernitas

menganggap nilai lokal tidak lagi berguna. Literasi budaya kritis berada di antara keduanya, yaitu memahami akar, menguji makna, lalu mencari bentuk aktualisasi yang etis dan kontekstual. Kajian sistematis Rahayu et al. (2026) turut menegaskan relevansi lintas-disiplin pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sedangkan Rahayu et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam materi ajar digital dapat menjadi salah satu bentuk adaptasi modernitas yang tetap menjaga akar budaya.



Gambar 4. Hasil Evaluasi Program

Kendala, Luaran, dan Keberlanjutan Program

Kegiatan ini menghasilkan sejumlah luaran konkret, yaitu alur pembelajaran kontekstual literasi budaya kritis Pi'il Pesenggiri, kumpulan lembar analisis kasus kelompok, dan rencana aksi budaya siswa yang dapat direplikasi pada kegiatan literasi budaya lain. Meskipun demikian, sejumlah keterbatasan perlu dicatat. Pertama, kegiatan satu hari terutama mengukur capaian segera dan belum cukup untuk menyimpulkan perubahan perilaku jangka panjang. Kedua, kemampuan siswa mengaktualisasikan nilai dipengaruhi kultur keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan lingkungan digital. Ketiga, hasil kuantitatif baru bermakna optimal jika instrumen dan jumlah peserta terus dilaporkan secara transparan pada kegiatan lanjutan. Karena itu, tindak lanjut yang disarankan adalah integrasi materi ke pembelajaran, proyek budaya sekolah, pendampingan guru, dan evaluasi lanjutan beberapa minggu setelah kegiatan untuk mengukur keberlanjutan dampak. Keberlanjutan integrasi nilai kearifan lokal ke dalam kehidupan sekolah juga ditegaskan oleh Hanapi dkk. (2025) sebagai faktor penting agar dampak program tidak bersifat sesaat, melainkan terlembagakan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Revitalisasi epistemologi Pi'il Pesenggiri melalui kegiatan pengabdian ini berhasil menggeser pembelajaran budaya dari pola hafalan menuju proses memahami, menafsirkan, mendiskusikan, dan mengaktualisasikan nilai. Empat nilai utama, yaitu nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adok, berhasil dihubungkan dengan persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, termasuk interaksi sekolah dan ruang digital, yang dibuktikan dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan program. Pendekatan partisipatif-reflektif memberi peluang kepada siswa untuk melihat bahwa menjaga budaya tidak identik dengan mempertahankan bentuk secara kaku, melainkan

Revitalisasi epistemologi falsafah Pi'il Pesenggiri sebagai sumber literasi budaya kritis siswa SMP: antara internalisasi nilai dan adaptasi modernitas

memahami inti etik dan menemukan cara penerapan yang relevan. Sebagai saran, sekolah disarankan mengintegrasikan literasi Pi'il Pesenggiri ke dalam pembelajaran, proyek budaya, dan tata interaksi kelas secara berkelanjutan. Kegiatan lanjutan juga perlu mempertimbangkan evaluasi jangka menengah untuk mengukur retensi nilai serta melibatkan jumlah peserta dan jenjang kelas yang lebih luas agar generalisasi hasil dapat lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan guru SMP Negeri 1 Seputih Agung yang telah membuka ruang kolaborasi, mendampingi pelaksanaan kegiatan, serta memfasilitasi keterlibatan peserta didik. Apresiasi juga disampaikan kepada para siswa yang berpartisipasi dalam diskusi, refleksi, dan penyusunan rencana aksi budaya. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Lampung atas dukungan pendanaan kegiatan melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Unggulan (BLU Universitas Lampung), Nomor Kontrak 1986/UN26.21/PM/2026.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Maba, A. P. (2024). Piil Pesenggiri Local Wisdom as the Base of Character Education in Social Studies Learning at Metro City Elementary School, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 55–69. <https://doi.org/10.24042/002024152241700>
- Anderson, A., Sodani, D. G., Dennis, T., Smith, M., & Irvine Belson, S. (2025). The Influence of Culturally Responsive Literacy Practices on Students' Literacy Motivation. *SAGE Open*, 15(2). <https://doi.org/10.1177/21582440251326378;PAGEGROUP:STRING:PUBLICATION>
- Astuti, Y. S., & Apriliani, S. (2025). Strengthening Character Education in Elementary School Students through Local Wisdom–Based Traditional Games. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 71–82. <https://doi.org/10.64420/IJCES.V2I2.327>
- B, F., Luma, M., Kamarudin, K., Irwan, I., & Akbar, A. (2023). Penguatan Pemahaman Budaya dan Kearifan Lokal Melalui Program Literasi Budaya. *Jurnal Abdidas*, 4(1), 27–32. <https://doi.org/10.31004/ABDIDAS.V4I1.744>
- Dali, K., Rahmatiah, R., & Yunus, R. (2025). Representation of Huyula Local Wisdom Values as Character Strengthening for Elementary School Students. *Journal of Basic Education Research*, 6(2), 288–295. <https://doi.org/10.37251/JBER.V6I2.1826>
- Fachruddin, F. (2007). FALSAFAH PIIL PESENGGIRI SEBAGAI KEARIFAN KOTA LAMPUNG TERAKTUALISASI MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 15(VIII), 71–75. <https://doi.org/10.21009/PIP.151.12>
- Fernanda, F. E., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168–177. <https://doi.org/10.25077/JANTRO.V22.N2.P168-177.2020>
- Ginting, N., Wuryandani, W., Kawuryan, S. P., Mustadi, A., Firdaus, F. M., & Sitorus, J. (2026). Factors influencing students' critical skills and cultural literacy skills: including the factors of educational environment, culture openness, socio-cultural interactions, and information access. *Frontiers in Education*, 11, 1723815. <https://doi.org/10.3389/FEDUC.2026.1723815/TEXT>
- Irianto, S., Margaretha, R., Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(2), 140–150. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>
- Jana, J., Hamidah, H., Chand, R., & Haselkorn, J. (2024). Community Spirit and Local Wisdom: Strengthening Character Education through the Ngarot Tradition in Social Studies Learning. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 5(1), 9–20. <https://doi.org/10.37251/JSKE.V5I1.888>
- Jarkawi, J., Prasiska, E., Ridhani, A. R., Islam, U., Muhammad, K., Al, A., Banjarmasin, B., & Kalimantan, S. (2026). INTEGRATING LOCAL WISDOM INTO SCHOOL COUNSELING SERVICES: A PEDAGOGICAL APPROACH TO STUDENTS' SOCIAL DEVELOPMENT. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 196–215. <https://doi.org/10.33650/PJP.V13I1.13975>

Revitalisasi epistemologi falsafah Pi'il Pesenggiri sebagai sumber literasi budaya kritis siswa SMP: antara internalisasi nilai dan adaptasi modernitas

- Jurnal, S. :, & Kebudayaan, K. (2026). Strengthening the Cultural Values of Piil Pesenggiri in Lampung Througha DramaPerformance. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 21(1), 170–182. <https://doi.org/10.14710/SABDA.21.1.170-182>
- Khomsinnudin, M., Bagus Pangeran, G., Tamyiz, A., Eka Wulandari, C., & Akmal Firdaus, F. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/JER.V5I4.1523>
- Koli, Y. B., Syukur, M., & Najamuddin, N. (2026). Peran Literasi Budaya dalam Penguatan Identitas Budaya Siswa Sekolah Menengah Atas. *Journal of Education Research*, 7(2), 452–474. <https://doi.org/10.37985/JER.V7I2.3481>
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2024). Peran Kearifan Lokal Lampung Piil Pesenggiri terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Lampung. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 191–199. <https://doi.org/10.51278/AJ.V6I2.1310>
- Megiyono, B., Taghavian, N., & Sanggin, S. E. (2024). Exploration of the Art of Rodat Dance: How Social Education and Character Education Collaborate with Cultural Students? *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 5(1), 39–49. <https://doi.org/10.37251/JSKE.V5I1.892>
- Meihan, A. M. (2023). Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Wujud Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Lampung. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(2), 2023. <https://doi.org/10.21831/SOCIA.V20I2.65810>
- Novitasari, N., & Walid, A. (2024). Character Education Based on Local Wisdom in Learning Science: A Systematic Literature. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 295–301. <https://doi.org/10.59175/PIJED.V3I2.313>
- Priyanto, A., Siang, T. J., Mai, T., & Nguyen, L. (2024). Nyangku Traditional Ceremony: How Does the Community Effort to Preserve It and What is the Impact on Social Learning and Students' Curious Character? *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.37251/JSKE.V5I1.891>
- Rahayu, B. M., Muhyidin, A., & Jamaludin, U. (2026). Integrating local wisdom into digital teaching materials for next-generation competencies in future education: A systematic literature review. *Multidisciplinary Reviews*, 9(8), 202–212. <https://doi.org/10.31893/MULTIREV.2026366>
- Rosa, F. O., Mundilarto, & Wilujeng, I. (2020). The conception of local wisdom value of Piil Pesenggiri (Indonesia) and scientific attitudes. *Revista ESPACIOS*, 41(30).
- Rosmawati, A., Abunimye, P. I., & Obuchi, S. M. (2024). Transcending Educational Boundaries: Integration of Local Wisdom of the Ammatoa Indigenous Community in the Social Dynamics of High Schools. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.37251/JSKE.V5I1.890>
- Sukanto, I., Efendi, U., Izzatika, A., Perdana, D. R., Kisworo, T. W., & Wana, P. R. (2024). Piil Pesenggiri: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung sebagai Landasan Penguatan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 6(2), 135–155. <https://doi.org/10.23960/JIIP.V6I2.30401>
- Sulton, Hermawan, Y., Mahardhani, A. J., Rusdiani, N. I., Wulansari, B. Y., & Mufanti, R. (2025). From Pedagogy to Digital Cultural Literacy: Examining the Correlation between Teachers' Knowledge of Bloom's Taxonomy, Character Education, and Digital-Based Interpretation of Javanese Philosophy. *Journal of Educational Technology and Learning Creativity*, 3(2), 228–242. <https://doi.org/10.37251/JETLC.V3I2.2424>
- Tondang, N., Rudy, R., & Sembiring, Y.(2024). Nilai Budaya dalam Legenda Nusantara: Mengembangkan Nilai Budaya melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 4868–4884. <https://doi.org/10.37985/JER.V5I4.1691>
- Zhao, R., & Lu, D. (2022). Repertoire Construction for Critical Cross-Cultural Literacy of English Majors: Based on the Research Paradigm of Systemic Functional Linguistics. *Frontiers in Psychology*, 13, 906175. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2022.906175/TEXT>

Revitalisasi epistemologi falsafah Pi'il Pesenggiri sebagai sumber literasi budaya kritis siswa SMP: antara internalisasi nilai dan adaptasi modernitas